



Kinerja Dan Determinan Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Kepenghuluan Pematang Sikat

Munawardi^{1,2} dan Bunga Cinthia Utami¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

²email: munawardi1465@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Diserahkan : 30-09-2025

Direvisi : 02-10-2025

Diterima : 12-10-2025

Kata kunci:

Village-Owned Enterprise (BUMDes), Village Development, Fiscal Contribution (PADes), Managerial Competency.

This study evaluates the contribution and effectiveness of the Village-Owned Enterprise (BUMDes), "Pematang Sikek Gemilang," in supporting development within Pematang Sikat Village, Rokan Hilir Regency. Established under the Village Law (UU No. 6/2014), BUMDes is positioned as a strategic local institution to optimize indigenous potentials and foster village autonomy. The research employs a survey method that utilizes a mixed-methods approach, combining quantitative analysis to assess the fiscal impact and qualitative analysis to explore empowerment and managerial factors. Primary data was collected from 20 active BUMDes members through interviews, observation, and documentation. The findings confirm that BUMDes Pematang Sikek Gemilang provides a tangible contribution to village development. Quantitatively, the BUMDes' net profit significantly supplements the Village Original Income (PADes), generating between 15% and 25% of the total PADes, with the Savings and Loan unit being the primary source of revenue. Qualitatively, the BUMDes successfully contributes to community economic empowerment by creating local employment and providing crucial micro-capital access for local MSMEs, strengthening the village's economic base. However, the BUMDes' long-term effectiveness is constrained by critical internal factors. Key limitations identified are the sub-optimal managerial competency of operational staff and the insufficient transparency of public accountability to the broader community, which undermines robust governance. The study concludes that BUMDes is vital for local fiscal independence. To ensure sustainable growth, the village government must strategically intervene by prioritizing capacity building for human resources and enforcing strict governance transparency.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi, pembangunan ekonomi di tingkat lokal menjadi semakin strategis sebagai fondasi ketahanan ekonomi nasional. Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan disparitas pembangunan yang masih signifikan, menghadapi tantangan serius dalam hal pemerataan pembangunan. Paradigma pembangunan ekonomi kontemporer tidak lagi semata-mata fokus pada pertumbuhan agregat, tetapi juga pada aspek inklusivitas, keberlanjutan, dan ketahanan di tingkat lokal (Nugraha et al., 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi antara kawasan perkotaan dan perdesaan masih cukup lebar, dengan tingkat kemiskinan di desa mencapai 12,53%, hampir dua kali lipat dari tingkat kemiskinan di kota yang sebesar 7,01% (BPS, 2023). Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kawasan perdesaan juga masih tertinggal. Situasi ini menegaskan urgensi pemberdayaan ekonomi desa sebagai upaya fundamental untuk mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (yang kemudian diperbarui dengan UU No. 3 Tahun 2024 tentang Desa), paradigma pembangunan desa telah berubah dari objek menjadi subjek pembangunan. Perubahan ini memberikan kewenangan dan dana yang lebih besar kepada desa untuk mengelola potensi dan sumber dayanya sendiri. Inisiatif ini merupakan upaya untuk menggali potensi lokal demi mewujudkan kemandirian desa (Sidik, 2015).

Dalam kerangka otonomi desa tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hadir sebagai instrumen kelembagaan ekonomi desa yang bertujuan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan potensi lokal guna sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes ditetapkan sebagai penggerak ekonomi yang strategis di tingkat desa (Sidik, 2020), berfungsi sebagai inkubator bagi UMKM dan penyedia layanan esensial.

Kabupaten Rokan Hilir (Rohil), sebagai wilayah di Provinsi Riau, memiliki karakteristik geografis unik dengan potensi yang dominan di sektor primer, yaitu pertanian, perkebunan (kelapa sawit), dan perikanan. Sektor-sektor ini menyumbang porsi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten, menunjukkan adanya basis ekonomi yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang besar, Rohil menghadapi tantangan serius, terutama terkait keterbatasan modal kerja, akses pasar, dan rendahnya nilai tambah dari komoditas primer. Keterbatasan ini menghambat optimalisasi potensi ekonomi di tingkat desa, sehingga kontribusi Pendapatan Asli Desa (PADes) masih relatif kecil dan pembangunan masih bergantung pada dana transfer dari Pusat.

Kepenghuluan Pematang Sikat adalah representasi desa dengan potensi pertanian dan perkebunan yang menonjol. BUMDes yang didirikan di lokasi ini, yaitu BUMDes Pematang Sikek Gemilang, diharapkan menjadi katalisator yang mampu mengubah potensi alam menjadi

pendapatan riil desa. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengevaluasi apakah instrumen BUMDes ini telah efektif dalam menjalankan peran tersebut.

Meskipun banyak kajian yang mengulas peran BUMDes secara umum, efektivitasnya sangat bervariasi dan bergantung pada faktor internal dan eksternal yang spesifik. Minimnya kajian empiris yang secara spesifik mengevaluasi peran BUMDes Pematang Sikek Gemilang dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya Kabupaten Rokan Hilir merupakan kesenjangan penelitian (research gap) yang harus diisi. Penelitian ini bertujuan memberikan analisis yang lebih kontekstual.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana BUMDes berperan dalam pengembangan Desa di Kepenghuluan Pematang Sikat, terutama dalam aspek kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas operasional BUMDes.

Penelitian ini dilandasi oleh konsep bahwa BUMDes merupakan wujud dari pendekatan Pembangunan Berbasis Komunitas (Community-Based Development). Selain itu, kajian ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa penguatan ekonomi desa berkontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi makro dan ketahanan nasional (Nugraha et al., 2024).

Secara empiris, penelitian terdahulu secara konsisten membuktikan bahwa BUMDes adalah instrumen yang paling efektif untuk meningkatkan PADes dan memajukan kesejahteraan lokal (Sidik, 2015). BUMDes tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga pada penyediaan layanan publik dan pemacu pertumbuhan ekonomi di tingkat grassroots (Nugraha et al., 2024; Rizal et al., 2024).

Faktor penentu keberhasilan BUMDes banyak dikaji. Rosidah et al. (2024) menyoroti pentingnya faktor-faktor penentu keberhasilan yang meliputi kejelasan unit usaha dan penerapan manajemen risiko yang terstruktur. Lebih lanjut, akuntabilitas dan efektivitas BUMDes telah terbukti berbanding lurus, di mana kualitas tata kelola (seperti transparansi laporan) sangat menentukan kinerja (Setyorini, Prabowo, & Fitriani, 2023).

Selain aspek fiskal, peran BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi kreatif juga menjadi fokus kajian (Rizal et al., 2024). BUMDes yang efektif adalah yang mampu beradaptasi dan berinovasi dengan potensi lokal. Kajian Setiawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan berbasis komunitas, yang menjadi bagian dari operasional BUMDes, sangat efektif dalam upaya pemberdayaan, termasuk pemberdayaan perempuan.

Meskipun banyak penelitian mengenai BUMDes, penelitian ini menawarkan kontribusi baru (novelty) dengan melakukan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap BUMDes Pematang Sikek Gemilang. Penelitian ini memadukan analisis kontribusi kuantitatif (terhadap PADes) dan kualitatif (pemberdayaan), serta secara spesifik mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya di Kepenghuluan Pematang Sikat. Artikel ini selanjutnya akan menyajikan metode penelitian, hasil analisis, pembahasan, dan diakhiri dengan kesimpulan serta saran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan yang menggabungkan analisis Kualitatif dan Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa angka dan statistik, khususnya mengenai laba BUMDes terhadap pembangunan desa. Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, pengolahan angka, statistik, dan dokumentasi akan dianalisis secara terpadu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kepenghuluan Pematang Sikat, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini dipilih karena telah menjalankan kegiatan BUMDes secara aktif, menjadikannya tempat yang tepat untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada bulan Juni.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat yang tergabung secara aktif dalam kegiatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kepenghuluan Pematang Sikat. Berdasarkan data pengurus BUMDes tahun 2024, jumlah total anggota aktif populasi adalah 20 orang. Sampel penelitian merupakan seluruh populasi atau sensus dari anggota aktif BUMDes dan dianggap dapat dianalisis secara statistik terhadap variabel yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terbagi atas dua jenis utama. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya, yaitu dari pengurus dan masyarakat yang tergabung di BUMDes melalui teknik wawancara. Data primer ini bersifat asli (up to date) dan diolah sesuai kebutuhan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah, buku-buku, peraturan tertulis, atau dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Desa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi: Observasi Partisipatif, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan BUMDes dan kegiatan masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengurus dan nasabah BUMDes menggunakan format semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Terakhir, teknik dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, laporan keuangan, rencana kerja, dan dokumen lain yang berkaitan dengan operasional BUMDes.

Variabel dan Pengukuran

Variabel utama yang diteliti adalah Kontribusi BUMDes dalam pengembangan desa. Variabel ini didefinisikan sebagai sejauh mana BUMDes menjalankan fungsinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan usaha ekonomi lokal. Indikator yang digunakan untuk mengukur kontribusi tersebut adalah Kontribusi terhadap pendapatan desa dan Pendapatan dan pengeluaran dari usaha BUMDes, dengan menggunakan skala rasio.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahapan utama. Pertama adalah Reduksi Data, di mana data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan, hanya menyisakan data yang terkait dengan peran BUMDes. Kedua, Penyajian Data, di mana data yang direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, di mana kesimpulan yang diambil diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan informasi terdokumentasi untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Profil BUMDes Pematang Sikek Gemilang

Bagian ini menyajikan hasil temuan di lapangan dan analisis mendalam mengenai Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengembangan Desa di Kepenghuluan Pematang Sikat. Pembahasan akan berfokus pada kondisi operasional BUMDes, peranannya terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi efektivitas kelembagaan tersebut.

BUMDes yang menjadi objek penelitian ini bernama BUMDes Pematang Sikek Gemilang. Keberadaan BUMDes ini adalah perwujudan dari amanat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (dan diperbarui oleh UU No. 3 Tahun 2024 tentang Desa), yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mendirikan badan usaha yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan desa (Sidik, 2020). Legalitas ini merupakan landasan penting bagi operasional dan akuntabilitas BUMDes.

Pendirian BUMDes Pematang Sikek Gemilang didasarkan pada visi untuk menjadi pilar ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan. Misi utamanya meliputi pengelolaan aset lokal, penyediaan layanan publik dasar yang efisien, dan penciptaan lapangan kerja. Tujuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa BUMDes didirikan untuk memacu pertumbuhan

ekonomi di tingkat grassroots dan mengurangi ketergantungan pada dana transfer pemerintah pusat (Sidik, 2015).

Struktur organisasi BUMDes Pematang Sikek Gemilang terdiri dari Penasihat (Kepala Desa), Pelaksana Operasional, dan Badan Pengawas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa struktur ini telah formal, namun kapasitas manajerial pengurus menjadi tantangan. Keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada kualitas pengelolaannya, di mana BUMDes yang sukses seringkali memiliki pengelola dengan latar belakang pendidikan atau pengalaman bisnis yang memadai (Setyorini, Prabowo, & Fitriani, 2023).

BUMDes Pematang Sikek Gemilang menjalankan beberapa unit usaha, yang mayoritas berorientasi pada potensi lokal. Unit usaha yang paling menonjol antara lain simpan pinjam (SPP) dan usaha jasa yang mendukung sektor perkebunan atau pertanian (misalnya, penyewaan alat). Diversifikasi unit usaha merupakan strategi penting untuk meminimalisasi risiko dan mengoptimalkan aset desa (Rineliana et al., 2025).

Modal awal BUMDes berasal dari Penyertaan Modal Desa (PMD) yang dialokasikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Sumber modal ini menunjukkan komitmen pemerintah desa. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana BUMDes dapat mengembangkan modal ini secara mandiri melalui laba usaha dan menarik investasi atau kemitraan eksternal untuk mengurangi ketergantungan pada APBDes di masa mendatang.

Kontribusi BUMDes Terhadap Pengembangan Desa

Kontribusi BUMDes terhadap pembangunan desa diukur secara kuantitatif melalui setoran ke Pendapatan Asli Desa (PADes). PADes adalah indikator utama kemandirian fiskal desa. Semakin besar setoran BUMDes, semakin tinggi kemandirian desa dalam membiayai program pembangunan tanpa bergantung penuh pada Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh BUMDes Pematang Sikek Gemilang dalam tahun fiskal terakhir relatif rendah (kurang dari Rp 50.000.000). Dari laba bersih tersebut, BUMDes wajib menyetorkan persentase tertentu (sesuai Perdes) ke Kas Desa sebagai PADes.

Analisis menunjukkan bahwa kontribusi BUMDes Pematang Sikek Gemilang berada pada kisaran 15% hingga 25% dari total PADes Kepenghuluan Pematang Sikek. Angka ini, meskipun belum dominan, menunjukkan peran nyata BUMDes sebagai sumber PADes yang signifikan. Kontribusi ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa BUMDes yang berorientasi laba dapat menjadi penopang anggaran pembangunan desa (Nugraha et al., 2024).

Secara internal, unit usaha Simpan Pinjam (SPP) memberikan kontribusi laba paling dominan. Unit ini berhasil karena adanya permintaan kredit mikro dari masyarakat desa. Keberhasilan unit SPP ini seringkali disebabkan oleh *barrier to entry* yang rendah dan kebutuhan likuiditas cepat di tingkat mikro, tetapi pengelolaannya memerlukan kehati-hatian dalam mitigasi risiko kredit macet.

Meskipun memberikan kontribusi, tantangan terbesar adalah bagaimana meningkatkan setoran ini agar menjadi sumber PADes yang mayoritas. Kendala utama yang teridentifikasi adalah skala usaha yang masih kecil, keterbatasan modal kerja, dan manajemen risiko yang belum optimal, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas utama (Rosidah et al., 2024).

Kontribusi fiskal ini memungkinkan desa untuk membiayai program-program yang tidak dicakup oleh Dana Desa, seperti kegiatan kebudayaan lokal atau pemeliharaan aset kecil. Artinya, BUMDes menciptakan ruang fiskal yang fleksibel, memfasilitasi desa untuk menjadi subjek pembangunan yang mandiri (UU No. 3 Tahun 2024).

Kontribusi BUMDes tidak hanya diukur dari angka fiskal, tetapi juga dari peranannya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat secara kualitatif. BUMDes berfungsi sebagai inkubator bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa dan sebagai penyedia layanan yang dibutuhkan. BUMDes Pematang Sikek Gemilang telah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, terutama untuk posisi pengurus dan staf unit usaha. Wawancara menunjukkan bahwa lapangan kerja ini berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kepenghuluan Pematang Sikat, terutama bagi pemuda desa. Hal ini sesuai dengan studi yang menyebutkan BUMDes berperan strategis dalam menciptakan employment di tingkat grassroots (Nugraha et al., 2024).

Unit Simpan Pinjam BUMDes secara langsung berkontribusi pada pemberdayaan dengan menyediakan akses permodalan yang mudah, murah, dan cepat bagi UMKM desa. UMKM ini seringkali kesulitan mengakses kredit dari lembaga keuangan formal karena ketiadaan agunan atau birokrasi yang rumit. BUMDes mengisi kekosongan ini, yang merupakan salah satu fungsi kunci BUMDes (Rizal et al., 2024).

BUMDes juga mengembangkan unit jasa yang mendukung sektor unggulan desa. Misalnya, jasa penyewaan alat pertanian atau pemasaran hasil panen. Ini adalah wujud dari pendekatan ekonomi kreatif yang memungkinkan potensi lokal (pertanian) dikapitalisasi melalui kelembagaan yang inovatif (Rizal et al., 2024). Secara tidak langsung, keterlibatan masyarakat dalam BUMDes (baik sebagai pengurus maupun nasabah) meningkatkan kapasitas SDM lokal dalam hal manajerial dan literasi keuangan. Pengurus BUMDes secara berkala diikutsertakan dalam pelatihan yang meningkatkan kemampuan mereka dalam tata kelola dan akuntansi.

Analisis Faktor-Faktor Penentu Efektivitas BUMDes

A. Faktor Internal (Kelembagaan dan Manajemen)

Efektivitas BUMDes sangat dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya Tata Kelola (Governance). Tata kelola yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Wawancara menunjukkan adanya tantangan terkait transparansi laporan keuangan kepada masyarakat secara berkala.

Hasil penelitian Setyorini, Prabowo, & Fitriani (2023) menekankan bahwa akuntabilitas dan efektivitas BUMDes berbanding lurus. Di BUMDes Pematang Sikek Gemilang, akuntabilitas sudah dijalankan melalui pelaporan kepada Kepala Desa/Penasihat, tetapi sosialisasi laporan kepada

masyarakat sebagai pemilik BUMDes masih perlu ditingkatkan. Faktor penentu utama keberhasilan adalah kompetensi manajerial pengurus BUMDes. Wawancara menunjukkan bahwa pengurus memiliki semangat tinggi, namun seringkali kekurangan pelatihan profesional di bidang akuntansi, manajemen risiko, dan pemasaran digital. Peningkatan SDM adalah investasi krusial (Rosidah et al., 2024).

Manajemen risiko, terutama pada unit SPP, belum sepenuhnya matang. Tingginya kredit macet atau Non-Performing Loan (NPL) dapat menggerogoti laba dan mengancam keberlanjutan BUMDes. Rosidah et al. (2024) menyoroti perlunya penerapan manajemen risiko yang terstruktur sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan BUMDes. Efektivitas jangka panjang BUMDes bergantung pada inovasi dan adaptabilitas. BUMDes Pematang Sikek Gemilang masih cenderung kaku pada unit usaha awal. Peningkatan efektivitas memerlukan identifikasi dan pengembangan unit usaha baru yang lebih inovatif, seperti pariwisata berbasis komunitas atau pengolahan hasil pertanian dengan nilai tambah (Rizal et al., 2024).

B. Faktor Eksternal (Lingkungan dan Dukungan)

Dukungan penuh dari Pemerintah Desa (Kepala Desa dan Perangkat Desa) sangat krusial. Peran Kepala Desa sebagai Penasihat dan penyedia Peraturan Desa (Perdes) yang mendukung, memberikan kepastian hukum dan operasional. Setyorini, Prabowo, & Fitriani (2023) menyebut dukungan regulasi dan politik lokal sebagai salah satu pilar efektivitas BUMDes.

BUMDes adalah entitas milik masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai nasabah, konsumen, atau pengawas, adalah faktor penentu eksternal yang vital. Wawancara menunjukkan bahwa rasa kepemilikan masyarakat di Pematang Sikat masih perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan keterbukaan informasi.

Keberhasilan BUMDes dalam meningkatkan laba sangat bergantung pada akses pasar. Untuk BUMDes Pematang Sikek Gemilang, kemitraan dengan pasar di luar desa atau distributor di tingkat kabupaten Rokan Hilir menjadi kunci untuk memasarkan produk hasil pertanian atau jasa yang dikembangkan.

Pendampingan dan intervensi dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) atau instansi terkait di Kabupaten Rokan Hilir diperlukan. Pendampingan ini harus berupa transfer pengetahuan, bukan hanya transfer dana. Dukungan ini harus fokus pada peningkatan kualitas produk dan pemasaran digital.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan ini selaras dengan pandangan Sidik (2015, 2020) yang menekankan BUMDes sebagai alat untuk menggali potensi lokal dan mewujudkan kemandirian desa. Perbedaannya, penelitian ini menyajikan data kuantitatif spesifik setoran PADes, yang merupakan indikator langsung dari kemandirian yang diperjuangkan.

Nugraha et al. (2024) menyoroti peran BUMDes dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Hasil di Pematang Sikat memvalidasi temuan ini, khususnya dalam aspek

penciptaan lapangan kerja dan kontribusi fiskal. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan data mikro di Rokan Hilir.

Terkait faktor efektivitas, temuan mengenai pentingnya tata kelola, akuntabilitas, dan manajemen risiko selaras dengan hasil studi Setyorini et al. (2023) dan Rosidah et al. (2024). Analisis di Pematang Sikat mengidentifikasi bahwa kelemahan BUMDes terletak pada implementasi akuntabilitas publik dan kompetensi pengurus, yang merupakan faktor internal krusial.

Kontribusi utama penelitian ini adalah (1) Analisis Kuantitatif-Kualitatif Kontekstual kontribusi BUMDes terhadap PADes dan pemberdayaan di Kepenghuluan Pematang Sikat, sebuah desa dengan potensi SDA dominan namun tantangan manajerial, dan (2) Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas yang spesifik dan tailor-made untuk kondisi Rokan Hilir.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, BUMDes Pematang Sikek Gemilang di Kepenghuluan Pematang Sikat telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa, yang diukur secara kuantitatif melalui setoran PADes (berkisar 15-25%) dan secara kualitatif melalui penciptaan lapangan kerja dan fasilitasi akses permodalan bagi UMKM lokal. Unit usaha simpan pinjam menjadi tulang punggung utama laba. Meskipun demikian, efektivitas BUMDes masih terhambat oleh faktor internal yang krusial, terutama keterbatasan kompetensi manajerial pengurus dan belum optimalnya transparansi akuntabilitas publik kepada seluruh masyarakat desa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan: (1) Pemerintah Desa perlu mengalokasikan anggaran untuk pelatihan rutin dan berkelanjutan bagi pengurus BUMDes, fokus pada manajemen keuangan, akuntansi, dan pemasaran digital. (2) Pengurus BUMDes harus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala di ruang publik desa (misalnya, website desa atau papan pengumuman), dan (3) Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir melalui dinas terkait perlu memperkuat pendampingan BUMDes yang bersifat spesifik untuk pengembangan value chain produk unggulan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Rokan Hilir. (2023). *Kabupaten Rokan Hilir dalam Angka 2023*. BPS.
- Nugraha, D. A. E., Yulianti, N., Nurhadi, E., & Atasa, D. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi lokal susu sapi di Desa Kemiri Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2536–2542.
- Rineliana, Umalihayati, Nurpribadi, G., Marjukah, A., Fatmawati, E.R., Alfalisyo, Nurcholifah, I., Cahyarini, B.R., Sembiring, R.S.R., Samsara, L. (2025). *Manajemen Strategik*. Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri*
- Rizal, R., Ma'ruf, F., Napu, I. A., Akadji, I., & Idrus, R. A. (2024). Pendampingan pengembangan BUMDes melalui pendekatan ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8977–8983.

-
- Rosidah, D., Judijanto, L., Pugu, M. R., & Al-Amin. (2024). Faktor-faktor penentu keberhasilan Badan Usaha Milik Desa dalam perspektif ekonomi lokal. *Cosmos: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 1(3), 56–65.
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2024). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(4), 1–20.
- Setyorini, L., Prabowo, R., & Fitriani, N. (2023). Akuntabilitas dan efektivitas BUMDes: Analisis multi kasus. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Desa*, 11(4), 150–168.
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(2). 25 - 33
- Sidik, H. (2020). Meningkatkan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai penggerak ekonomi pedesaan di Desa Langensari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 21–30